

## **PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BEI**

**Rangga Setyawan Pratama<sup>1</sup>**

**Lilik Sri Hariani<sup>2</sup>**

**Irma Tyasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas PGRI Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur

E-mail: [tamasetyana0601@gmail.com](mailto:tamasetyana0601@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk sektor industri makanan dan minuman (*food and beverage*) yang mengalami fluktuasi kinerja dan nilai saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 10 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk melihat peran inflasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu, inflasi terbukti memoderasi hubungan antara variabel independen dan harga saham dengan arah pengaruh yang berbeda pada masing-masing variabel. Temuan ini memberikan kontribusi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan di masa ketidakstabilan ekonomi.

**Kata kunci:** harga saham; inflasi; *likuiditas*; *profitabilitas*

### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic has significantly affected Indonesia's economic growth, including the performance of food and beverage companies operating in the food and drink industry. This study aims to examine the effect of profitability and liquidity on stock prices, with inflation serving as a moderating variable. The research sample consists of 10 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2022 period, selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the Moderated Regression Analysis (MRA) approach. The results indicate that profitability has a significant positive effect on stock prices, while liquidity does not have a meaningful impact. Furthermore, inflation is proven to moderate the relationship between independent variables and stock prices, though its moderating effect varies for each variable. These findings provide valuable insights for investors in formulating investment strategies and for companies in designing financial policies to enhance firm value. Additionally, this research contributes to the understanding of how macroeconomic factors, such as inflation, interact with company financial performance in influencing stock market dynamics in the post-pandemic recovery period.*

**Keywords:** *inflation*; *liquidity*; *profitability*; *stock prices*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan modern yang berperan sebagai sarana penghimpun dana bagi perusahaan sekaligus wahana investasi bagi masyarakat. Menurut Hartono (2017) pasar modal berfungsi mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Salah satu instrumen utama di pasar modal adalah saham, yang menurut Brigham & Houston (2019) mencerminkan nilai perusahaan sekaligus menjadi indikator kinerja manajemen. Harga saham yang stabil dan meningkat menjadi cerminan kepercayaan investor, sebaliknya penurunan harga saham dapat mengindikasikan penurunan kinerja dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi kajian penting dalam literatur keuangan.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Harahap, 2015). Profitabilitas yang tinggi biasanya dipandang sebagai sinyal prospektif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham. Beberapa penelitian mendukung pandangan ini, seperti Octaviani & Komalasari (2017), Dewi L. K. (2015), Abimansurta & Wijayanto (2019), Idris (2021), Aruminggar & Miladawati (2022), Marsela & Yantri (2021), serta Natonael & Nugroho (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh Marlina (2022), Wiratna & Yusuf (2018), dan Abundanti (2019) menambahkan bahwa inflasi dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga pengaruh ROA terhadap harga saham bisa melemah pada kondisi ekonomi tertentu. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya ketidakpastian empiris yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR), yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan CR yang sehat umumnya lebih dipercaya oleh investor sehingga kepercayaan tersebut berpotensi meningkatkan minat investasi dan mendorong kenaikan harga saham. Menurut Putong (2018), CR yang terlalu rendah menandakan masalah likuiditas, sedangkan CR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya dana menganggur yang dapat menurunkan efisiensi perusahaan. Penelitian Dewi & Suarnata (2023), Merida & Sari (2022), Ramadhani & Zannati (2018), Dewi R. (2019) dan Natonael & Nugroho (2021) menemukan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Marlina (2022), Octaviani & Komalasari (2017), Dewi L. K. (2015), Abimansurta & Wijayanto (2019), Idris (2021), dan Meliani & Pardistya (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Di samping faktor internal, variabel eksternal juga memiliki peran besar dalam memengaruhi harga saham, salah satunya adalah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka panjang (Mankiw, 2020). Tingkat inflasi yang tinggi dapat

menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan pada akhirnya menekan laba perusahaan. Kondisi tersebut berdampak pada turunnya kepercayaan investor sehingga berpotensi menekan harga saham. Penelitian oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa inflasi dapat memperkuat pengaruh variabel keuangan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Adikerta & Abundanti (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berperan sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham masih belum konsisten.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta peran inflasi menunjukkan adanya empirical gap. Beberapa studi mendukung hubungan positif dan signifikan, sementara studi lain tidak menemukan pengaruh berarti. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh periode penelitian, sektor industri, maupun kondisi ekonomi makro yang melingkapinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan variabel moderasi inflasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Inflasi dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham, karena perubahan tingkat inflasi memengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, hingga persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan fenomena dan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai dengan 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu keuangan serta manfaat praktis bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan keuangan.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal pada periode tertentu. Menurut Kurnia (2019), harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan dan sering dijadikan indikator utama bagi investor. Fabozzi (2018) menjelaskan bahwa saham merupakan tanda kepemilikan perusahaan yang memberikan hak atas dividen dan sisa aset bila perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian, harga saham dapat diartikan sebagai gambaran kinerja perusahaan yang terefleksi melalui transaksi di bursa.

Jenis harga saham menurut Aziz (2016) terdiri dari harga nominal, yaitu nilai yang tertera pada lembar saham harga perdana, yaitu harga pada saat saham pertama kali ditawarkan ke publik serta harga pasar, yaitu harga yang terbentuk melalui aktivitas jual-beli antar investor. Harga saham bersifat fluktuatif karena dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kinerja keuangan, aksi korporasi, serta kualitas manajemen, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi, kurs, kebijakan pemerintah, dan isu pasar (OJK, 2019). Menurut Lahmiri & Bekiros (2020), saham yang baik ditandai oleh kinerja keuangan konsisten, manajemen yang profesional, pertumbuhan yang stabil, serta valuasi yang wajar. Sebaliknya, saham yang kurang baik ditandai oleh rendahnya likuiditas, opini audit negatif, serta kondisi ekuitas yang bermasalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliya & Yahya (2020), Dewi R. (2019), serta Nurazizah (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Natonael & Nugroho (2021) serta Meliani & Pardistya (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Salah satunya adalah inflasi, yang mampu mengubah daya beli, persepsi risiko, serta keputusan investasi pasar modal. Dengan demikian, inflasi diduga dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham.

**H1: Profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi.**

Beberapa penelitian seperti Idris (2021), Auliya & Yahya (2020) dan Nurazizah (2022) membuktikan bahwa profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian oleh Natonael & Nugroho (2021) serta Meliani & Pardistya (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kedua variabel masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dalam konteks subsektor makanan dan minuman.

**H2: Profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.**

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasari (2017), Dewi L. K. (2015), Abimansurta & Wijayanto (2019), Idris (2021), Aruminggar & Miladawati (2022), Marsela & Yantri (2021), serta Natonael & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi. Namun, penelitian Marlina (2022), Wiratna & Yusuf (2018), dan Abundanti (2019) menambahkan bahwa inflasi dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, sehingga pengaruh ROA terhadap harga saham bisa melemah pada kondisi ekonomi tertentu.

**H3: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.**

Hasil penelitian mengenai likuiditas (CR) terhadap harga saham masih bervariasi. Penelitian Merida & Sari (2022), Ramadhani & Zannati (2018), Dewi R. (2019) dan Natonael & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sementara itu Dewi & Suarnata (2023), Marlina (2022), Octaviani & Komalasari (2017), Dewi L. K. (2015), Abimansurta & Wijayanto (2019), Idris (2021), dan Meliani & Pardistya (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap harga saham belum konsisten dan dapat berbeda sesuai dengan kondisi perusahaan maupun pasar.

**H4: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.**

Penelitian Siregar (2020) menunjukkan bahwa inflasi dapat memperkuat pengaruh variabel keuangan terhadap harga saham. Namun, hasil berbeda diperoleh dari penelitian Adikerta & Abundanti (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berperan sebagai variabel moderasi. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa

peran inflasi sebagai variabel moderasi masih belum konsisten sehingga perlu diuji kembali, khususnya pada subsektor makanan dan minuman.

H5: Inflasi memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Arikunto, 2019) dan (Sujarwani, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (sampel bertujuan) dengan kriteria. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang aktif memperdagangkan sahamnya, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memperoleh laba secara konsisten selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber resmi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), IDX Statistics, dan Bank Indonesia. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan keuangan tahunan, laporan tahunan perusahaan, serta tingkat inflasi tahunan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang bersumber dari dokumen resmi serta publikasi yang relevan (Sugiyono, 2020).

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik analisis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode Moderated Regression Analysis (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan bentuk khusus dari regresi linier berganda yang melibatkan unsur interaksi, yaitu perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi (Ghozali, 2018). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel pemoderasi.

Analisis dilakukan dengan membandingkan model regresi untuk mengidentifikasi tipe variabel moderator sebagai berikut:

Model Regresi 1

$$Y = a + b_1X_1 + \epsilon$$

Model Regresi 2

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z_1 + \epsilon$$

Model Regresi 3

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z_1 + b_3X_1 * Z_1 + \epsilon$$

Pada model regresi tersebut, Y merupakan variabel dependent yaitu harga saham. Nilai a menunjukkan konstanta, sedangkan  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  merupakan koefisien regresi. Variabel  $X_1$  menggambarkan profitabilitas dan  $X_2$  menggambarkan likuiditas sebagai variabel independen. Sementara itu,  $Z_1$  adalah variabel moderasi yaitu inflasi. Komponen  $\epsilon$  merupakan error term yang mencerminkan variabel lain di luar model yang memengaruhi nilai Y.

Definisi operasional variabel menjelaskan bagaimana setiap variabel dalam penelitian ini diukur agar dapat diobservasi secara empiris dan dianalisis secara

kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari variabel independen (profitabilitas dan likuiditas), variabel dependen (harga saham), dan variabel moderasi (inflasi).

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator / Rumus Pengukuran
1	Profitabilitas (X <sub>1</sub> )	Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih selama periode tertentu.	$Return\ On\ Assets\ (ROA) = (Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak\ / Total\ Aset) \times 100\%$
2	Likuiditas (X <sub>2</sub> )	Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki.	$Current\ Ratio\ (CR) = (Aset\ Lancar\ / Kewajiban\ Lancar) \times 100\%$
3	Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga penutupan saham perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan nilai perusahaan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.	Harga penutupan saham tahunan (closing price) pada bulan Juni setelah laporan keuangan tahunan dipublikasikan di BEI.
4	Inflasi (Z)	Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan penurunan daya beli uang.	Tingkat inflasi tahunan nasional berdasarkan data Bank Indonesia (BI) menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Sumber: Data diolah, 2025

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam perusahaan - perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2022. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2020 hingga 2022 dan dipilih *sampling* yang diambil dari beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu yang diinginkan untuk diteliti.

**Tabel 2.**

**Daftar Nama Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2022**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
6	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
7	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	ULTJ	PT. Inti Ultra Jaya Milk & Trading Tbk
9	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
10	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber: Galeri Bursa Saham Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

ROA merupakan salah satu sub variabel dari rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya (Lia Astuti, 2019). Permasalahan yang dihadapi terletak pada sejauh mana manajemen mampu mengelola total aset maupun aset bersih secara efisien. Efektivitas tersebut diukur dengan cara menghubungkan laba bersih dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai dengan 2022.

**Tabel 3.**  
**Return On Asset (ROA) (%)**

No	Emitimen	2020	2021	2022	MEAN
1	ADES	20.4	22.2	19	20.53
2	BUDI	3.1	2.9	3.1	3.03
3	CAMP	8.7	11.3	11.7	10.57
4	CEKA	11	12.8	8.1	10.63
5	CLEO	13.4	11.5	14.1	13.00
6	HOKI	1.2	0	-0.3	0.30
7	ICBP	6.7	5	7.1	6.27
8	ULTJ	17.2	13.1	15.8	15.37
9	INDF	6.3	5.1	6.2	5.87
10	TBLA	3.8	3.4	2.4	3.20
<i>MEAN</i>		8.61	8.68	7.98	
<i>MAX</i>		20.40	22.20	19.00	
<i>MIN</i>		1.20	0.00	-0.30	

Sumber: Data diolah, 2023

*Return On Assets (ROA)* Dikatan Baik berdasarkan Standar ROA terbaik menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP nilai ROA >1,21 persen dikatakan sehat. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, perusahaan dengan ROA di atas 1,21 persen dikategorikan dalam kondisi keuangan yang sehat. *Return On Assets (ROA)* dikatan buruk jika bernilai negatif artinya total aset yang digunakan tidak menghasilkan keuntungan dan ditinjau dari nilai standar *Return On Assets (ROA)* yang baik yaitu harus di atas 5,98 persen, jika nilai tersebut di atas 5,98 persen berarti nilai *Return On Assets (ROA)* dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai *Return On Assets (ROA)* berada di bawah 5,98 persen berarti nilai *Return On Assets (ROA)* tersebut dapat dikategorikan tidak baik (Saefullah *et al.*, 2018).

Tabel 3 yang telah disajikan tentang ROA maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan ADES pada Tahun 2020 memiliki nilai ROA 20.4 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai ROA 22.2 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai ROA 19 persen dan nilai ROA tertinggi terdapat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang bergerak pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022. Perusahaan BUDI pada Tahun 2020 memiliki nilai ROA 3.1 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai ROA 2.9 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai ROA 3.1 persen. Perusahaan CEKA pada Tahun 2020 memiliki nilai ROA 20.4 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai ROA 22.2 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai ROA 19 persen. Perusahaan HOKI menunjukkan tren penurunan *Return On Assets (ROA)*, yakni sebesar 1,2 persen di Tahun 2020, menjadi 0 persen di Tahun

2021, dan mengalami defisit sebesar -0,3 persen di Tahun 2022 dan perusahaan HOKI tersebut yang memiliki nilai terendah dalam ROA. Perusahaan TBLA pada Tahun 2020 memiliki nilai ROA 3.8 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai ROA 3.4 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai ROA 2.4 persen.

**Tabel 4.**  
**Current Ratio (CR) (%)**

No	Emitimen	2020	2021	2022	MEAN
1	ADES	2.51	3.20	4.12	3.28
2	BUDI	1.17	1.33	1.36	1.29
3	CAMP	13.31	10.67	6.43	10.14
4	CEKA	4.80	9.95	7.29	7.35
5	CLEO	1.53	1.81	1.21	1.52
6	HOKI	1.60	3.27	1.75	2.21
7	ICBP	1.80	3.10	3.51	2.80
8	ULTJ	3.11	3.17	6.18	4.16
9	INDF	1.34	1.79	1.92	1.68
10	TBLA	1.50	1.20	0.25	0.98
	MEAN	2.51	3.04	2.62	
	MAX	13.31	10.67	7.29	
	MIN	1.17	1.20	0.25	

Sumber: Data diolah, 2023

Menurut Kasmir (2010), “*Current Ratio* dengan standar 200 persen (2:1) terkadang sudah dianggap ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.” Namun, pada kenyataannya nilai rasio lancar sering kali berada di bawah standar tersebut, bahkan ada pula yang seimbang. Apabila jumlah aset lancar melebihi total utang lancar, atau rasio likuiditas berada di atas 1.0, maka perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila aset lancar sama dengan utang lancar atau tepat di angka 1,0, maka aset lancar hanya cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, apabila aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar atau rasio berada di bawah 1,0, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan likuiditas karena tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendek.

Perusahaan ADES pada Tahun 2020 memiliki nilai CR 2.51 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai CR 3.2 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai CR 4.12 persen. Perusahaan CAMP pada Tahun 2020 memiliki nilai CR 13.31 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai CR 10.67 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai CR 6.43 persen. dan perusahaan CAMP mengalami kenaikan dalam hutang lancar, sehingga nilai CR nya pada posisi positif. Sehingga dapat disimpulkan nilai CR yang Terbaik adalah CAMP karena dinilai mampu membayar hutang jangka pendek. Perusahaan ULTJ pada Tahun 2020 memiliki nilai CR 3.11 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai CR 3.17 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai CR 6.18 persen. Perusahaan TBLA pada Tahun 2020 memiliki nilai CR 1.50 persen dan pada Tahun 2021 memiliki nilai CR 1.20 persen dan pada Tahun 2022 memiliki nilai CR 0.25 persen dan perusahaan ini memiliki rata rata CR terendah sehingga perusahaan ini tidak mampu membayar hutang jangka pendek nya.

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa hanya terdapat 1 perusahaan yang nilai CR nya kurang dari 1,0 yaitu perusahaan TBLA atau PT. Tunas Baru Lampung Tbk karena jika perusahaan memiliki kemampuan membayar utang jangka pendek dibawah 1,0 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut Rasio Likuiditas nya buruk. Harga saham merupakan harga yang ditetapkan oleh perusahaan kepada pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 5.

<b>Data Harga Saham diukur pada bulan Juni setelah Laporan Keuangan Tahunan</b>					
<b>No</b>	<b>Emitimen</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>MEAN</b>
1	ADES	2.79	427.16	889.05	439.66
2	BUDI	17.19	155.62	3,327.38	1,166.73
3	CAMP	23.58	505.69	694.67	407.98
4	CEKA	83.49	22.03	217.00	107.51
5	CLEO	5,249.52	5,466.90	5,073.45	5,263.29
6	HOKI	7,798.10	81.62	1,005.38	2,961.70
7	ICBP	95,751.88	10,345.26	84,835.49	63,644.21
8	INDF	75,666.02	10,910.75	75,808.37	54,128.38
9	TBLA	834.92	317.41	668.01	606.78
10	ULTJ	1,244.64	1,095.89	8,879.52	3,740.02
	MEAN	14,359.39	2,256.02	13,953.72	
	MAX	9,5751.88	10,910.75	84,835.49	
	MIN	2.79	22.03	217.00	

*Sumber: Data diolah, 2023*

Perusahaan ICBP pada Tahun 2020 memiliki Harga Saham dengan harga Rp95,751.88 dan menjadi harga termahal pada Bursa Saham Gabungan pada Tahun 2020. Pada Tahun 2021 memiliki Harga Saham dengan harga Rp10,345.26 dan menjadi harga termahal pada Bursa Saham Gabungan pada Tahun 2021, serta pada Tahun 2022 memiliki Harga Saham dengan harga Rp84,835.49 dan menjadi harga termahal pada Bursa Saham Gabungan pada Tahun 2022. Dapat disimpulkan bahwa harga saham dari perusahaan ICBP adalah harga saham termahal pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai dengan 2022.

Perusahaan CEKA pada Tahun 2020 memiliki Harga Saham dengan harga Rp83.49 dan perusahaan tersebut tidak menjadi pemilik harga saham termurah, karena untuk Tahun 2020 harga saham termurah jatuh kepada perusahaan ADES dengan harga saham Rp2.79 dan menjadi harga paling murah pada Bursa Saham Gabungan Tahun 2020. Pada Tahun 2021, perusahaan CEKA memiliki Harga Saham dengan harga Rp22.03 dan menjadi harga termurah pada Bursa Saham Gabungan Tahun 2021, serta pada Tahun 2022 memiliki Harga Saham dengan harga Rp217.00 dan menjadi harga termurah pada Bursa Saham Gabungan Tahun 2022. Dapat disimpulkan bahwa harga saham dari perusahaan CEKA adalah harga saham termurah pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai dengan 2022.

Inflasi merupakan persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Lia Astuti, 2019).

**Tabel 6.**  
**Data Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2020–2022**

No	Periode	Data Inflasi (%)	No.	Periode	Data Inflasi (%)	No	Periode	Data Inflasi (%)
1	Des 2022	5.51	13	Des 2021	1.87	25	Des 2020	1.68
2	Nov 2022	5.42	14	Nov 2021	1.75	26	Nov 2020	1.59
3	Okt 2022	5.71	15	Okt 2021	1.66	27	Okt 2020	1.44
4	Sept 2022	5.95	16	Sept 2021	1.6	28	Sept 2020	1.42
5	Agst 2022	4.69	17	Agst 2021	1.59	29	Agst 2020	1.32
6	Juli 2022	4.94	18	Juli 2021	1.52	30	Juli 2020	1.54
7	Juni 2022	4.35	19	Juni 2021	1.33	31	Juni 2020	1.96
8	Mei 2022	3.55	20	Mei 2021	1.68	32	Mei 2020	2.19
9	April 2022	3.47	21	April 2021	1.42	33	April 2020	2.67
10	Mar 2022	2.64	22	Mar 2021	1.37	34	Mar 2020	2.96
11	Feb 2022	2.06	23	Feb 2021	1.38	35	Feb 2020	2.98
12	Jan 2022	2.18	24	Jan 2021	1.55	36	Jan 2020	2.68

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05, hasil ini mengindikasikan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2018), pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak berdampak signifikan terhadap validitas regresi linier apabila jumlah sampel mencukupi ( $n \geq 30$ ) dan tidak terdapat *outlier* yang ekstrem. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini tetap dapat digunakan dan analisis tetap dilanjutkan.

**Tabel 7.**  
**Tabel Uji Normalitas**

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85553411
Most Extreme Differences	Absolute	.361
	Positive	.361
	Negative	-.169
Test Statistic		.361
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2023

**Tabel 8.**  
**Tabel hasil Uji Multikolonieritas**

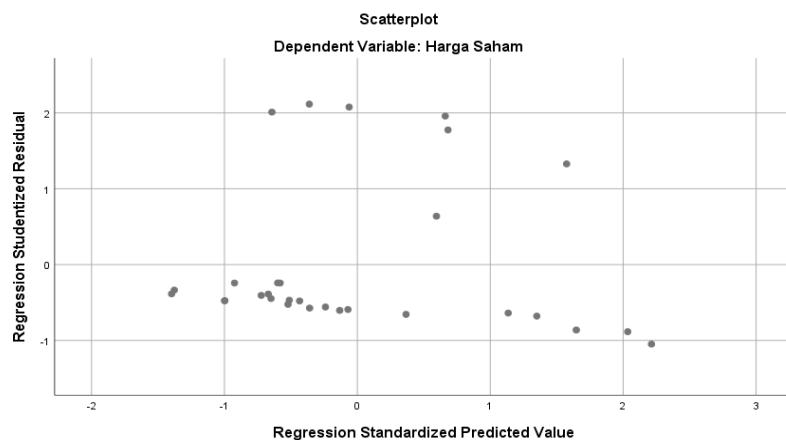
<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		<b>Collinearity Statistics</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	.838	.668		1.254	.220		
Return On Asset	.208	.248	.169	.842	.407	.897	1.114
Current Ratio	-.090	.237	-.077	-.382	.706	.897	1.114

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil hasil Uji Multikolonieritas table mendapatkan variabel *Return On Asset* (ROA) nilai VIF sebesar 1.114 dan nilai tolerance 0.897. Berdasarkan nilai diatas

dapat disimpulkan bahwa Variabel *Return On Asset* (ROA) tidak terjadi gejala Multikolonieritas. Kedua dari hasil Uji Multikolonieritas mendapatkan variabel *Current Ratio* (CR) nilai VIF sebesar 1.114 dan nilai tolerance 0.897. Berdasarkan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa Variabel *Current Ratio* (CR) Tidak terjadi gejala Multikolonieritas.

Hasil uji Heterokedastisitas yaitu pola penyebaran tidak membentuk pola penyebaran tertentu maka bisa disimpulkan bahwa nilai diatas tidak terjadi Heterokedastisitas.



**Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji autokorelasi yang menggunakan metode *Durbin – Watson* untuk mengukur apakah regresi bebas residual pada periode t. gejala autokorelasi.

**Tabel 9.  
Tabel hasil Uji autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F	Durbin-Watson
1	.161 <sup>a</sup>	.026	-.046	1.92303	.026	.361	2	27	.700	.563

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel *Durbin – Watson* dinyatakan jika dengan Jumlah Responden (T) 30 dan Jumlah Variabel (K) 4 maka nilai Batas Bawah (dL) = 1.2138 dan nilai Batas Atas (du) = 1.6498 dan dari table diatas bahwa nilai *Durbin – Watson* sebesar 0.563 sehingga lebih kecil dari Batas atas (du) = 1.6498 maka kesimpulan terdapat gejala autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Berdasarkan hasil tabel 10, nilai regresi dari pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham maka formulasi persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 10.****Tabel hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) variabel *Return On Asset* Sebelum dimoderasi**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	.741	.608		1.218	.233		
<i>Return On Asset</i>	.178	.231	.144	.771	.447	1.000	1.000

Sumber: Data diolah, 2023

Model regresi menunjukkan bahwa  $Y = 0.741 + 0.231X_1$ , di mana Y merupakan harga saham, 0,741 adalah konstanta, 0,231 merupakan koefisien variabel  $X_1$ , dan  $X_1$  merepresentasikan *Return on Assets* (ROA). Nilai kostanta (a) sebesar 0,741 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* dianggap konstan maka nilai variabel Y (Harga Saham) adalah 7,41. *Return On Asset* memiliki nilai sig. 0,447 dengan tanda positif menyatakan apabila variabel *Return On Asset* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, dengan nilai koefisien regresi berganda sebesar 0,231, Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga saham.

**Tabel 11.****Tabel hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) variabel *Current Ratio* Sebelum dimoderasi**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>			<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	1.174	.532		2.207	.036		
<i>Current Ratio</i>	-.027	.223	-.022	-.119	.906	1.000	1.000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai regresi pengaruh *Current Ratio* ( $X_2$ ) terhadap harga saham menunjukkan persamaan  $Y = 1,174 + 0,223X_2$ , di mana Y adalah harga saham, 1,174 merupakan konstanta, dan 0,223 merupakan koefisien variabel *Current Ratio*.

Nilai kostanta (a) sebesar 1,174 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dianggap konstan maka nilai variabel Y (Harga Saham) adalah 11,74. Nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,906 dengan arah koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, menghasilkan koefisien regresi berganda sebesar 0,223. Namun demikian, nilai tersebut tidak signifikan secara statistik terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil tabel nilai regresi dari pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham yang dimoderasi oleh variable inflasi maka formulasi persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 12.**  
**Tabel hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) variabel *Return On Asset* Sesudah dimoderasi**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		<b>Collinearity Statistics</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	.740	.616		1.201	.240		
Moderasi	-.019	.038	-.125	-.510	.614	.592	1.688
<i>Return On Asset</i>	.277	.304	.224	.911	.370	.592	1.688

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil model regresi menunjukkan bahwa  $Y = 0.740 + (0.304X_1 + 0.38Z_1)$ , di mana Y merupakan harga saham, 0.740 adalah konstanta, 0.304 merupakan koefisien untuk variabel  $X_1$  yaitu *Return on Assets* (ROA), dan 0.38 merupakan koefisien untuk variabel  $Z_1$  yaitu inflasi sebagai variabel moderasi. Nilai kostanta (a) sebesar 0.740 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* dianggap konstan maka nilai variabel Y (Harga Saham) adalah 7.40. *Return On Asset* memiliki nilai sig. 0.984 dengan tanda positif menyatakan apabila variabel *Return On Asset* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, dengan nilai koefisien regresi berganda sebesar 0.342, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* setelah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan nilai hasil dari point (b) yang menyatakan jika nilai sig. 0.984 dan nilai sig. variabel *Return On Asset* sebelum di moderasi adalah 0.447, Berdasarkan keterangan berikut maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak dapat memoderasi secara positif terhadap pengaruh dari Variabel *Return On Asset* terhadap Variabel Harga saham.

**Tabel 13.**  
**Tabel hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) variabel *Current Ratio* Sesudah dimoderasi**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		<b>Collinearity Statistics</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	1.176	.541		2.173	.039		
<i>Current Ratio</i>	-.124	.384	-.105	-.324	.748	.349	2.864
Moderasi	.016	.050	.103	.316	.754	.349	2.864

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai regresi pengaruh *Current Ratio* ( $X_2$ ) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh inflasi ( $Z_2$ ) menghasilkan persamaan  $Y = 1,176 + (0,384X_2 + 0,50Z_2)$ , di mana Y merupakan harga saham, 1,176 adalah konstanta, 0,384 adalah koefisien variabel *Current Ratio*, dan 0,50 adalah koefisien variabel inflasi sebagai variabel moderasi.

Nilai kostanta (a) sebesar 1.176 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dianggap konstan maka nilai variabel Y (Harga Saham) adalah 11.76. *Current Ratio* memiliki nilai sig. 0.1502 dengan tanda positif menyatakan apabila variabel *Current Ratio* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, dengan nilai koefisien regresi berganda sebesar 0.434, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap Harga Saham. Berdasarkan nilai hasil dari point (b) yang menyatakan jika nilai sig. 0.434 dan nilai sig. variabel *Current Ratio* sebelum di moderasi adalah 0.1502, Berdasarkan keterangan berikut maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi Tidak dapat memoderasi secara positif terhadap pengaruh dari Variabel *Current Ratio* terhadap Variabel Harga saham.

Hasil uji F terdapat tabel ANOVA diketahui bahwa nilai sig. F sebesar 0,361 maka dapat disimpulkan bahwa nilai “ 0,361 < 0,05 “ maka variabel X1 & X2 berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel Y. Maka Hipotesis 2 (H2) yang berbunyi “Rasio profitabilitas dan Rasio Likuiditas secara Bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” diterima.

**Tabel 14.**  
**Tabel hasil Uji F (Uji Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	1.336	.361	.700 <sup>b</sup>
	Residual	27	3.698		
	Total	29			

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima, Nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka Hipotesis nol (H0) diterima dan Hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Pada tabel diatas menunjukan bahwa nilai signifikasi dari Uji F ( Model) adalah sebesar 0,361 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  “ 0,05 “ sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh hasil variabel X1, X2 berpengaruh signifikan terhadap Y maka H0 ditolak dan Ha diterima

**Tabel 15.**  
**Tabel hasil Uji t (Uji Parsial)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.740	.616		1.201	.240		
Moderasi	-.019	.038	-.125	-.510	.614	.592	1.688
<i>Return On Asset</i>	.277	.304	.224	.911	.370	.592	1.688

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan dari uji t untuk menguji salah satu variabel independent yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel dependent. Ketentuan untuk uji hipotesis adalah nilai probabilitas probabilitas (Sig)  $< 0,05$  maka Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima, nilai probabilitas (Sig)  $> 0,05$  maka Hipotesis nol (H0) diterima dan Hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Variabel *Return On Asset* (ROA) (X1) memiliki nilai probabilita (Sig.) sebesar 0,370 kurang dari 0,05 sehingga *Return On Asset* (ROA) (X1) dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham atau Ho ditolak dan Ha diterima Maka Hipotesis 2 (H2) yang berbunyi “Rasio profitabilitas berpengaruh

terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Diterima.

Variabel Variabel *Return On Asset* (ROA) (X1) ketika di moderasi oleh variable infalsi memiliki nilai probabilita (Sig.) sebesar 0,984 Lebih dari 0,05 sehingga *Return On Asset* (ROA) (X1) setelah dimoderasi oleh variabel infalsi dinyatakan memiliki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham atau Ho Diterima dan Ha ditolak Maka Hipotesis 4 (H4) yang berbunyi “Tingkat inflasi dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Ditolak. Hasil dari uji t Rasio Likuiditas ( *Current Ratio* ) (X<sub>2</sub>) sebagai berikut:

**Tabel 16.**  
**Tabel hasil Uji t (Uji Parsial)**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>		<b>Collinearity Statistics</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)	1.176	.541		2.173	.039		
Current Ratio	-.124	.384	-.105	-.324	.748	.349	2.864
Moderasi	.016	.050	.103	.316	.754	.349	2.864

Sumber: Data diolah, 2023

Variabel *Current Ratio* (X<sub>2</sub>) memiliki nilai probabilita (Sig.) dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan dari uji t untuk menguji salah satu variabel independent yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel dependent. Ketentuan untuk uji hipotesis adalah nilai probabilitas (Sig) < 0,05 maka Hipotesis nol (H0) ditolak dan Hipotesis alternatif (Ha) diterima, nilai probabilitas (Sig) > 0,05 maka Hipotesis nol (H0) diterima dan Hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Variabel *Current Ratio* (CR) (X<sub>2</sub>) memiliki nilai probabilita (Sig.) sebesar 0,748 Lebih dari 0,05 sehingga *Current Ratio* (CR) (X<sub>2</sub>) dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham atau Ho diterima dan Ha ditolak, Maka Hipotesis 2 (H2) yang berbunyi “Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” ditolak.

Variabel *Current Ratio* (X<sub>2</sub>) yang dimoderasi oleh variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1502, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dimoderasi, *Current Ratio* tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga Hipotesis 5 (H5) yang menyatakan “Tingkat inflasi dapat memoderasi rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dinyatakan tidak terbukti.

Hasil dari uji Koefisien determinan (R<sup>2</sup>) adalah alat ukur untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari model dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2018).

Berdasarkan tabel 17 diketahui nilai koefisien determinan (R *Square*) sebesar 0.26 oleh karena itu variable bebas yang mempengaruhi variable terikat sebesar 26 persen sedangkan sisanya sebesar 74 persen dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini. Jadi dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa

pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat tidak cukup kuat dengan prosentase 26 persen yang berada di bawah 50 persen.

**Tabel 17.**  
**Tabel hasil Uji R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	R Square	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	Dubin-Watson
1	.161 <sup>a</sup>	.026	-.046	1.92303	.026	.361	2	27	.700	.563

Sumber: Data diolah, 2023

**Tabel 18.**  
**Tabel R Square dengan Moderasi Variabel Inflasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	R Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.174 <sup>a</sup>	.030	-.032	1.95539	.030	.271	3	26	.846

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0.30 oleh karena itu variable bebas yang mempengaruhi variable terikat sebesar 30 persen setelah dimoderasi oleh variabel inflasi sedangkan sisa nya sebesar 70 persen dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini. Jadi dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah dimoderasi oleh variabel inflasi tidak cukup kuat dengan prosentase 30 persen yang berada di bawah 50 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham dengan memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), sedangkan likuiditas diprosksikan melalui *Current Ratio* (CR). Harga saham dijadikan variabel dependen, sementara inflasi berfungsi sebagai variabel moderasi yang diasumsikan dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antarvariabel tersebut. Obyek penelitian difokuskan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2022.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas belum sepenuhnya direspon positif oleh investor di subsektor makanan dan minuman. Meskipun secara teori sinyal laba tinggi seharusnya memberikan sinyal positif tentang prospek usaha, dalam praktiknya investor tampak mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi makroekonomi dan stabilitas pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Natonael & Nugroho (2021) dan Meliani & Pardistya (2020) yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi penentu utama fluktuasi harga saham di sektor konsumsi.

Sebaliknya, variabel CR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas jangka pendek

bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam keputusan investasinya. Investor pada subsektor makanan dan minuman lebih menilai prospek pertumbuhan dan profitabilitas jangka panjang daripada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan Dewi & Suarnata (2023), Marlina (2022), Octaviani & Komalasari (2017), Dewi L. K. (2015), Abimansurta & Wijayanto (2019), Idris (2021), dan Meliani & Pardistya (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas sering kali tidak memiliki dampak langsung terhadap harga saham karena sifatnya yang lebih bersifat internal operasional.

Ketika inflasi diuji sebagai variabel moderasi melalui analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA), hasil penelitian memperlihatkan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh ROA maupun CR terhadap harga saham. Artinya, tingkat inflasi tidak secara signifikan memperkuat maupun memperlemah hubungan antara indikator keuangan internal dan harga saham. Kondisi ini dapat dijelaskan karena subsektor makanan dan minuman termasuk sektor yang bersifat defensif, di mana permintaannya relatif stabil meskipun terjadi kenaikan harga dan tekanan ekonomi makro. Dengan demikian, perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk memengaruhi reaksi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ROA dan CR secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) hanya sebesar 3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil variasi harga saham dapat dijelaskan oleh kedua variabel keuangan tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti kebijakan moneter, sentimen pasar, serta prospek industri. Setelah memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi, nilai  $R^2$  tidak mengalami peningkatan yang berarti, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa peran inflasi sebagai variabel pemoderasi tidak signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan inflasi belum mampu menjelaskan pergerakan harga saham secara signifikan pada subsektor makanan dan minuman. Investor tampaknya lebih mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, dan ekspektasi pasar dibandingkan rasio keuangan internal. Dengan demikian, perusahaan disarankan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan rasio keuangan, tetapi juga memperkuat strategi bisnis, stabilitas operasional, serta kepercayaan investor agar dapat memberikan sinyal positif yang lebih kuat terhadap pasar modal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh nyata terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI pada periode 2020–2022. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan laba menjadi pertimbangan penting bagi investor. Sebaliknya, likuiditas (CR) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap harga saham. Variabel inflasi juga tidak terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara profitabilitas dan likuiditas dengan harga saham. Dengan demikian, faktor internal

khususnya profitabilitas lebih dominan dibandingkan likuiditas dan inflasi dalam memengaruhi keputusan investor.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain selain profitabilitas dan likuiditas, seperti pengelolaan struktur permodalan, peningkatan efisiensi kegiatan operasional, serta inovasi produk, agar nilai saham dapat terus meningkat. Kedua, berikutnya disarankan memperluas cakupan variabel penelitian, termasuk aspek eksternal seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, maupun kepercayaan investor, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Ketiga, bagi investor dan pembuat kebijakan, profitabilitas dapat dijadikan indikator utama dalam pengambilan keputusan, namun kondisi makroekonomi secara umum tetap perlu dicermati untuk mengantisipasi risiko pasar yang lebih luas.

## REFRENSI

- Abimansurta, M., & Wijayanto, A. (2019). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. X, No. I.
- Abundanti, L. S. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 6099-6118.
- Adikerta, I. M., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 120-130.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aruminggar, N., & Miladawati, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 77-85.
- Astuti, L. (2019). Analisis likuiditas dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 115-128.
- Aziz, M. S. (2016). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Dewi, L. K. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *e-Jurnal Katalogis*, Volume 3 Nomor 8.,
- Dewi, N. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1867–1894.
- Dewi, R. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 45–53.
- Dewi, S. K., & Suarnata, I. W. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Pemoderasi Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen*, 1205-1224.
- Fabozzi, F. J. (2018). *Bond Markets, Analysis and Strategies (9th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, Sofyan Syafri. (Analisis Kritis atas Laporan Keuangan). 2015: Rajawali Pers.
- Hartono, P. J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakart.
- Idris, A. (2021). Dampak profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 11-20.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia, R. (2019). *Pasar Modal: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lahmiri, S., & Bekiros, S. (2020). The impact of COVID-19 pandemic upon stability and sequential irregularity of equity and cryptocurrency markets. *Chaos, Solitons & Fractals*, 1-6.
- Mankiw, N. G. (2020). *Economics*. Boston: Cengage Learning.
- Marsela, A., & Yantri, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 144-152.
- Meliani, D., & Pardistya, A. (2020). Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 56-64.
- Merida, & Sari, P. A. (2022). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham dengan dividen per share sebagai variabel moderating. *Journal Intelektual*, 217-230.
- Natonael, R., & Nugroho, S. (2021). Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 88-97.
- Nurazizah, F. S. (2022). Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 201-210.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 93-108.
- OJK, (2019). *Statistik Pasar Modal Indonesia 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Putong, I. (2018). *Pengantar Mikro dan Makro Ekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahmawati, D. &. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 115-128.
- Ramadhani, I., & Zannati, R. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 59-68.
- Siregar, R. (2020). Pengaruh Inflasi dan Variabel Keuangan terhadap Harga Saham di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 65-74.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wiratna, S., & Yusuf, H. (2018). Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar. *Journal of Accounting Science*, 99-108.